

**ANALISIS KRITIS TERHADAP PENAFSIRAN AYAT-AYAT SIFAT DALAM TAFSIR
FII ZHILALIL QUR'AN KARYA SAYYID QUTHB: TINJAUAN MANHAJ SALAF**

Lanlan Tuhfatul Lanfas¹ Mujiadi²

Pascasarjana International Open University

aa.lan2aa@gmail.com , ust.mujiadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penafsiran ayat-ayat sifat oleh Sayyid Quthb dalam tafsir Fii Zhilalil Qur'an dengan menggunakan pendekatan kritis berdasarkan manhaj salaf. Fokus utama kajian ini adalah mengungkap pengaruh ideologi Asy'ariyyah dalam penafsiran Sayyid Quthb terhadap sifat-sifat Allah, membandingkannya dengan pendekatan para ulama salaf, serta menyajikan pandangan kritis dari para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah terhadap metode penafsirannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sayyid Quthb banyak melakukan ta'wil maknawi terhadap ayat-ayat sifat, seperti ayat tentang istiwa', tangan, dan al-'uluww. Pendekatan ini menunjukkan keterpengaruhannya terhadap metode Asy'ariyyah, yang berbeda secara mendasar dengan metode salaf yang menetapkan makna tekstual tanpa tahrif dan ta'wil. Kajian ini menegaskan pentingnya kehati-hatian dalam menjadikan Fii Zhilalil Qur'an sebagai rujukan utama dalam akidah dan menunjukkan perlunya penelitian lanjutan terhadap pemikiran tafsir kontemporer dengan pendekatan kritis-metodologis.

Kata Kunci : Sayyid Quthb, Fii Zhilalil Qur'an, ayat-ayat sifat, Asy'ariyyah, manhaj salaf

Abstract

This article critically analyzes Sayyid Quthb's interpretation of the verses related to God's attributes (ayat-ayat sifat) in his exegesis Fii Zhilalil Qur'an, using the methodological lens of the Salaf scholars. The study focuses on identifying the influence of Ash'arite ideology on Quthb's interpretation, comparing it with the traditional Salafi approach, and presenting critiques from Sunni scholars concerning his exegetical method. The findings reveal that Sayyid Quthb often employed figurative interpretation (ta'wil) for divine attributes such as istiwa', yad (hand), and al-'uluww (highness). This pattern reflects a significant influence from Ash'arite theology, which contrasts with the Salafi methodology that affirms the textual meaning without distortion or reinterpretation. The study underscores the necessity of critical engagement with Fii Zhilalil Qur'an, particularly in theological matters, and calls for further research on contemporary Qur'anic exegesis using sound methodological critique.

Keywords : Sayyid Quthb, Fii Zhilalil Qur'an, divine attributes, Ash'arism, Salafi methodology

PENDAHULUAN

Ayat-ayat sifat dalam Al-Qur'an, seperti ayat-ayat tentang sifat istiwa' bagi Allah (Ibn Taimiyyah, 2004) merupakan ayat-ayat penting yang kerap kali menjadi perdebatan dalam

diskursus akidah Islam (at-Tamimiy, 2002). Dua pendekatan besar muncul, yaitu pendekatan salaf yang menetapkan sifat-sifat Allah sebagaimana datangnya tanpa takwil (Al Fauzan, 1434), dan pendekatan kalam seperti Asy'ariyyah yang cenderung menakwil makna tekstual (Tim Penyusun dorar.net, t.thn.). Perdebatan ini bukan sekadar masalah teknis tafsir, tetapi menyentuh fondasi pemahaman terhadap Dzat dan sifat Allah, yang menjadi bagian dari prinsip tauhid asma' wa sifat (Al Fauzan, 1434).

Sayyid Quthb yang bernama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili yang dilahirkan di desa Musyah di Provinsi Asyu, Mesir pada hari Selasa, 20 Syakban 1324 H/9 Oktober 1906 M (Subki et al., 2021), meskipun dikenal sebagai sastrawan, ideolog, dan aktivis dakwah, juga menyusun tafsir monumental berjudul *Fii Zhilalil Qur'an*. Tafsir ini sangat populer di dunia Islam karena bahasanya yang puitis dan kontekstual (Abbas, 2016). Namun demikian, pendekatan Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat sifat dianggap mengandung pengaruh kuat dari ideologi Asy'ariyyah (as-Sinan & al-Anjari). Ini menjadi perhatian karena banyak pembaca awam menjadikan tafsir ini sebagai rujukan akidah tanpa menyadari adanya penyimpangan metodologis dari manhaj salaf. Oleh karena itu, penting untuk dikaji bagaimana pengaruh ideologi Asy'ariyyah membentuk cara pandang Sayyid Quthb, serta bagaimana kedudukan tafsir tersebut di hadapan prinsip-prinsip tafsir salaf.

Penelitian ini mengkaji tiga aspek utama: (1) bentuk dan bukti pengaruh ideologi Asy'ariyyah terhadap penafsiran Sayyid Quthb pada ayat-ayat sifat dalam *Fii Zhilalil Qur'an*, (2) perbedaan metodologis antara pendekatan Sayyid Quthb dengan metode tafsir salaf dalam memahami ayat-ayat sifat, dan (3) pandangan kritis dari ulama terdahulu dan ulama kontemporer yang mengikuti jalan mereka terhadap metode penafsiran Sayyid Quthb.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, melalui studi pustaka (library research). Sumber primer dalam penelitian ini adalah Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, sementara sumber sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir al-Thabari, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir As-Sa'di, Tafsir al-Utsaimin, buku-buku akidah, serta tulisan ulama dan peneliti yang mengkaji tafsir dan pemikiran Sayyid Quthb.

Analisis dilakukan dengan menelusuri secara langsung ayat-ayat sifat yang ditafsirkan oleh Sayyid Quthb dan membandingkannya dengan penafsiran para ulama Ahlussunnah Wal

Jamaah yang mengikuti metode ulama salaf seperti Ibn Jarir al-Thabari, Ibn Katsir, As-Si'di, al-Utsamin dan lainnya, terutama dalam aspek pendekatan terhadap lafaz dan makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Ideologi Asy'ariyyah terhadap Tafsir Sayyid Quthb

Sayyid Quthb dalam berbagai penafsiran ayat-ayat sifat dalam kitab *Fii Zhilaalil Qur'an* menunjukkan pola yang cukup konsisten dalam menafsirkan sifat-sifat Allah dengan pendekatan metaforis (ta'wil) atau majazi (al-Baghrawi, 2000). Hal ini terlihat jelas pada penafsirannya terhadap ayat-ayat yang berbicara mengenai “*istiwa*”, “*al-'uluww wal fauqiyyah* (ketinggian Allah)”, “*yad* (tangan)” dan sebagainya.

Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *istiwa* seperti QS. Al-Baqarah [2]: 29, QS. Yunus [10]: 3, QS. Ar-Ra'd [13]: 2, QS. Thaha [20]: 5, Al-Furqan [25]: 59, QS. As-Sajdah [32]: 4 dan QS. Al-Hadid [57]: 4, Sayyid Quthb tidak menafsirkannya dengan makna zahir dari *istiwa* sebagai 'tinggi bersemayam di atas 'Arsy', dan lebih memilih memaknainya sebagai kekuasaan, pengendalian dan kedudukan mutlak atau hanya kiasan dan simbol atas kekuasaan Allah Subhanahu Wa Taala (Quthb, 2003). Ini identik dengan pendekatan takwil yang lazim digunakan oleh kalangan Asy'ariyyah (al-'Ustaimin, 1431).

Begitu pula dalam penafsirannya terhadap QS. Al-An'ām [6]: 61 tentang sifat *al-'Uluw dan al-Fauqiyyah* (kemahatinggian Allah), Sayyid Quthb hanya menafsirkan ketinggian Allah dalam ayat ini dalam hal kendali dan kekuasaan, serta tidak menyebutkan secara tegas ketinggian Allah di atas makhluk-Nya secara Dzat-Nya (Quthb, 2003). Padahal ulama Ahlussunah wal jamaah yang mengikuti metode salaf dalam ayat-ayat sifat menetapkan bahwa ketinggian Allah di atas makhluk-Nya selain dalam kendali dan kekuasaan, juga mencakup ketinggian Allah secara Dzat (Harras, 1415).

Begitu pula dalam penafsirannya terhadap sifat dua tangan bagi Allah dalam QS. Sād [38]: 75 tentang penciptaan Nabi Adam 'Alaissalām, Sayyid Quthb tidak menegaskan bahwa dua tangan yang dimaksud adalah tangan yang hakiki bagi Allah sesuai dengan keagungan-Nya, namun justru ia menafsirkannya sebagai pemeliharaan khusus Allah Taala bagi Adam Alaissalam (Quthb, 2003). Padahal jelas, bahwa ayat ini menetapkan dua tangan bagi Allah sesuai dengan kemuliaan Allah Taala (Al-'Utsaimin, 2004).

Namun, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa Sayyid Quthb tidak secara eksplisit menyatakan bahwa ia penganut Asy'ariyyah. Akan tetapi, pendekatan yang ia gunakan dalam

menafsirkan ayat-ayat sifat menunjukkan keterpengaruhannya kuat oleh metode tersebut, baik secara metodologis maupun secara gaya tafsir. Hal ini diperkuat dengan latar belakang pendidikan agama yang minim (al-Hadadiy, 1426), serta pengaruh lingkungan intelektual Mesir yang memang kuat dengan pemikiran kalam dan filsafat, termasuk Asy'ariyyah (Al-Jibrin, 2008). Fakta ini pun diperkuat oleh pengakuannya sendiri, bahwa dirinya terjatuh dalam kesalahan ini (ta'wil terhadap ayat-ayat sifat) dan berjanji akan merevisi tafsirnya pada cetakan berikutnya kendati ia wafat sebelum sempat melakukannya (Al-Badr, 2001).

Atas dasar itulah beberapa peneliti mengategorikan Sayyid Quthb termasuk kalangan mufassir yang berhaluan Asy'ariyyah dalam Akidah, terutama dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat sifat bagi Allah (al-Baghrawi, 2000). Bahkan oleh kalangan Asya'irah kontemporer sendiri, Sayyid Quthb diakui sebagai mufassir besar kontemporer dari kalangan Asya'irah (as-Sinan & al-Anjari).

Perbedaan dengan Metodologi Tafsir Salaf

Manhaj salaf bersandar pada prinsip utama dalam memahami sifat-sifat Allah, yaitu: menetapkan sifat-sifat sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah tanpa *tahrīf* (mengubah lafaz atau makna), *ta'thīl* (menolak), *takyīf* (membagaimanakan), atau *tamtsīl* (menyerupakan) (Ibn Taimiyyah, 2004).

Sebagai contoh, dalam memahami ayat-ayat tentang istiwa', para ulama salaf seperti Imam Malik berkata, "*Al-istiwa' ma'lum, wal-kaiif majhul, wal-imanu bihi wajib, was-su'alu 'anhu bid'ah.*" (Al-Shabuni, -), Artinya: istiwa' itu maknanya diketahui, bagaimana caranya tidak diketahui, mengimaninya wajib, dan menanyakannya adalah bid'ah. Dalam hal ini, makna lafzi tetap dibiarkan sebagaimana adanya, karena diyakini bahwa Allah tidak menyerupai makhluk-Nya.

Ibn Katsir (w. 774 H) menyatakan bahwa inilah metode yang benar dalam menafsirkan ayat-ayat sifat, yaitu metode salafush shalih, seperti Mālik, al-Awzā'ī, ats-Tsaurī, al-Layts bin Sa'd, asy-Syāfi'ī, Ahmad bin Hanbal, Ishāq bin Rāhūyah, dan selain imam kaum muslimin lainnya, baik dahulu maupun sekarang. Mereka menetapkan (nas-nas sifat) sebagaimana datangnya, tanpa membahas "bagaimana" (*takyīf*), tanpa menyerupakan (*tasybīh*), dan tanpa menolak (*ta'tīl*) (Ibnu Katsir, 1999).

Adapun Sayyid Quthb dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat sifat yang menjadikannya sebagai metafora sangat bertolak belakang dengan pendekatan ini. Bahkan, dalam tafsirnya,

seperti pernyataannya tentang tafsir QS. Az-Zumar [39]: 67, Sayyid Quthb menunjukkan kecenderungan memaknai semua sifat-sifat Allah hanya sebagai pendekatan makna dan gambaran imajinatif yang tidak memiliki hakikat sebagaimana adanya (Quthb, 2003) (al-Baghrawi, 2000). Ini berbahaya dalam konteks akidah karena dapat mengaburkan makna asli yang ditetapkan dalam wahyu.

Penafsiran tersebut sangat mirip dengan metode penafsiran kaum 'Asy'ari terhadap ayat-ayat sifat. Sebut saja Al-Zamakhshari (w. 538), penulis kitab tafsir al-Kasysyāf. Di beberapa tempat dalam tafsirnya, ia menyatakan bahwa ayat sifat semisal QS. Az-Zumat [39]: 67, tentang sifat *qabdh* (menggenggam) dan *yamīn* (tangan kanan), hanyalah gambaran akan keagungan Allah semata dan tidak bermakna menggenggam dan tangan kanan yang hakiki sesuai yang pantas bagi Allah Subhanahu Wa Taala sebagaimana diyakini oleh kaum salaf (Al-Zamakhshari, 1987).

Dengan demikian, perbedaan pokok antara metode penafsiran Sayyid Quthb dan ulama salaf adalah pada pendekatan terhadap nash. Salaf memahami secara tekstual, menetapkan makna zahir tanpa menyelami hakikatnya. Sedangkan Sayyid Quthb menggunakan pendekatan metaforis, yang seringkali justru mengaburkan makna asli sebagaimana yang dikehendaki oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

Kritik Ulama Salaf dan Ulama yang Mengikuti Mereka terhadap Metode Tafsir Sayyid Quthb

Secara umum para ulama salaf telah membantah penafsiran ayat-ayat sifat dengan metode ta'wil seperti yang digunakan oleh Sayyid Quthb. Takwil dalam konteks ini adalah: penakwilan yang dilakukan oleh kalangan mutakallimīn (ahli kalam) terhadap nash-nash syar'ī, baik dari al-Qur'an maupun sunnah, dengan memalingkannya dari makna zhahir dan makna rajih (yang kuat) kepada makna marjuh (yang lemah), semata-mata berdasarkan akal, agar teks-teks tersebut sesuai dengan logika mereka dan tampak sejalan dengan hawa nafsu mereka.

Para ulama salaf menolak takwil semacam ini secara tegas, mengecamnya, dan menganggapnya sebagai bentuk takwil yang batil sekaligus penyimpangan terhadap firman Allah dan sabda Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Penolakan ini didasarkan pada banyaknya konsekuensi batil dan kesalahan serius yang terkandung dalam metode tersebut. (Al-Wa'lan, 1442)

Ibnu Khuzaimah (w. 311) menyatakan bahwa riwayat-riwayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah sejalan dengan isi Al-Qur'an. Riwayat-riwayat tersebut telah diwariskan selama berabad-abad dari sejak masa sahabat hingga masa beliau saat itu. Semua itu ditransmisikan dalam rangka menetapkan sifat-sifat bagi Allah Taala sesuai yang termaktub dalam Al-Qur'an dan sunnah tanpa penakwilan (ta'wīl), penolakan (juḥūd), penyerupaan (tamtsīl), dan pembentukan bentuk atau cara (takyīf) (Ibnu Qudamah, 1406)

Bahkan menurut Ibn Taimiyah, Ahlus Sunnah telah sepakat atas penolakan terhadap metode takwil terhadap ayat-ayat sifat seperti yang dilakukan oleh kaum Jahmiyyah dan kelompok menyimpang semisalnya. Takwil yang tertolak di sini maksudnya adalah memalingkan lafaz dari makna zhahirnya kepada makna yang bertentangan dengannya. Ia menegaskan bahwa metode ini bukanlah mazhab salaf maupun para imam yang diakui (dalam mengimania sifat-sifat Allah), akan tetapi mazhab mereka adalah menolak dan membatalkan segala bentuk takwil semacam itu (Majmu' al-Fatawa, 2004).

Oleh karena itu, para ulama salaf meninggalkan metode takwil semacam ini, mengingkarinya dengan keras, serta memperingatkan umat Islam dari mengikuti jalan tersebut, jalan yang oleh para ulama salaf disebut sebagai *maqālat al-Jahmiyyah*, yang kemudian disebarkan oleh para mutakallimīn (di antaranya Asya'irah) dengan mengadopsi sebagian pemikiran-pemikiran mereka. (Al-Wa'lan, 1442)

Selain bantahan atas metode ta'wil terhadap ayat-ayat sifat secara umum oleh ulama terdahulu, tidak sedikit ulama Ahlus Sunnah kontemporer yang memberikan kritik secara khusus terhadap penafsiran Sayyid Quthb dalam Fii Zhilalil Qur'an, terutama dalam bab akidah dan ayat-ayat sifat. Mereka menilai bahwa pendekatan Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat sifat telah menyimpang dari manhaj salaf dan mengarah pada ta'wil yang tidak dapat dibenarkan.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz (w. 1420 H) dalam komentarnya terhadap tafsir Fii Zhilalil Qur'an menyebutkan bahwa meski kitab tersebut ada manfaatnya, namun di dalamnya Sayyid Quthb telah melakukan banyak kesalahan dalam menafsirkan sifat-sifat Allah dan hal-hal lain dalam aqidah. Sehingga perlu kehati-hatian dalam membacanya (Ibn Baaz, t.thn.).

Hal senada juga disampaikan oleh Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan. Menurut penuturan beliau Tafsir Fii Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb tidak disarankan dibaca kecuali oleh penuntut ilmu yang mumpuni yang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Menurut beliau, bagi selain penuntut ilmu hendaknya membaca Tafsir yang telah terpercaya

seperti Tafsir Adhwa' al-Bayaan karya asy-Syinqithi, Tafsir As-Sa'di, serta kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qayyim (al-Fauzan, Kitab Fii Zhilalil Qur'an, t.thn.)

Syaikh Muhammad bin Nashiruddin al-Albani (w. 1999 H) malah menyebut bahwa Sayyid Quthb bukanlah seorang yang alim dengan Al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan pemahaman Salaf. Menurut beliau, Sayyid Quthb adalah seorang sastrawan dan penulis yang tidak cakap dalam mengungkapkan Akidah Islam dengan benar, khususnya akidah salaf " (Nu'man, 2011).

Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali bahkan menulis beberapa buku khusus untuk membantah pemikiran Sayyid Quthb, di antaranya: *al-'Awāshim mimma fi Kutubi Sayyid Quthb minal Qawāshim*, *Mathā'in Sayyid Quthb fii Ashhābi Rasulillāh Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, *Adhwa' Islāmiyyah 'Alā 'Aqiidati Sayyid Quthb Wa Fikrihi* dan *Nazharāt Fī Kitāb Ath-Tashwir An-Fanniy Fil-Qur'ān Li Sayyid Quthb*.

Dalam beberapa bukunya, Syaikh Rabi' Al-Madkhali menyebutkan bahwa Sayyid Quthb banyak melakukan kesalahan fatal dalam menakwil sifat-sifat Allah, di antaranya adalah ta'wil terhadap istiwa', yad, dan kalam Allah (Al-Madkhali, 2013). Beliau menyatakan bahwa Sayyid Quthb telah menafsirkan ayat-ayat sifat dengan pendekatan yang menyelisih Ahlus Sunnah dan mendekati metode orang-orang Jahmiyyah dan Mu'tazilah (Al-Madkhali, 2013).

Paparan pemikiran Jahmiyyah dan Mu'tazilah pada Tafsir Sayyid Quthb terhadap sifat-sifat Allah juga dinyatakan oleh Syaikh Abdulllah bin Abdurrahman Ad-Duwaisy Rahimahullah (w. 1408 H) di beberapa tempat dalam kitabnya *Al-Maurid Az-Zalal Fit-Tanbiih 'Alaa Akhtha' Azh-Zhilaal*. Di antaranya saat beliau mengomentari penafsiran Sayyid Quthb terhadap sifat istiwa' bagi Allah (Al-Duwaisy, 1990).

Namun, tidak semua ulama bersikap keras dalam mengkritik Sayyid Quthb. Syaikh Ibn 'Utsaimin (w. 1421 H) memberikan komentar yang lebih seimbang. Ia menyatakan bahwa Tafsir Fii Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb mengandung kebenaran dan kesalahan, yang benar diambil dan yang salah ditinggalkan. Namun, dalam hal aqidah, memang ia tidak dapat dijadikan rujukan karena bukan pakarnya (al-Utsaimin, 1438).

Bahkan Syaikh Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr setelah menjelaskan bahwa Sayyid Quthb memang terjerumus ke dalam metode ta'wil dalam menafsirkan ayat-ayat sifat, beliau mengajak kaum muslimin untuk memohon kepada Allah agar mengampuni kesalahan-kesalahan Sayyid Quthb yang telah ia akui sendiri dan berjanji untuk memperbaikinya, serta

agar Allah memberi petunjuk kepada para pengikutnya untuk menjauhi kesalahan-kesalahan itu dan berhati-hati darinya.

Menurut Syaikh Abdurrazzaq, bagaimanapun juga, Sayyid Quthb Rahimahullah telah mengakui kesalahan-kesalahan itu dan menunjukkan niat baik untuk memperbaikinya. Para ulama yang ikhlas telah memperingatkan umat dari kesalahan-kesalahan tersebut sebagai bentuk nasihat yang tulus. Adapun orang-orang yang berpura-pura membela tetapi tidak menasihati, tidak kepada Sayyid Quthb Rahimahullah maupun kepada kaum muslimin secara umum, maka mereka itulah yang tidak amanah. (Al-Badr, 2001)

Atas dasar itulah, Prof. Dr. Majid Muhammad Ali Syabalah menyimpulkan bahwa dalam bab tauhid al-asmā' wa al-sifāt (tauhid nama dan sifat Allah) secara umum, Sayyid Quthb menetapkan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya secara global, serta membantah kelompok yang menolak dan menakwilkan sifat, meskipun pada beberapa kesempatan ia terjatuh dalam penakwilan yang diakuinya sendiri dan ia nyatakan telah rujuk darinya, meskipun tidak sempat untuk melakukannya karena kematian mendahuluinya mendahuluinya (Syabalah).

Berdasarkan uraian di atas, kritik terhadap penafsiran Sayyid Quthb bukanlah tanpa dasar. Ia memang memberikan kontribusi besar dalam gerakan Islam dan bidang sastra, namun dalam hal tafsir ayat-ayat sifat, pendekatannya banyak menyimpang dari manhaj salaf. Oleh karena itu, kitab *Fii Zhilalil Qur'an* sebaiknya dibaca dengan kehati-hatian dan kritik ilmiah, terutama dalam bidang aqidah.

Dari hasil analisis di atas juga dapat disimpulkan bahwa penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat sifat lebih condong kepada metode takwil, baik eksplisit maupun implisit, yang menyerupai metode *Asy'ariyyah*. Ia banyak menafsirkan ayat-ayat sifat secara simbolis, sastra, dan filosofis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi *Asy'ariyyah* memiliki pengaruh signifikan terhadap penafsiran Sayyid Quthb atas ayat-ayat sifat dalam *Fii Zhilalil Qur'an*. Hal ini terlihat dari kecenderungannya melakukan ta'wil maknawi dengan pendekatan sastra dan filosofis, yang berbeda dari manhaj salaf yang menetapkan makna zahir tanpa ta'wil. Akibatnya, sejumlah ulama Ahlus Sunnah mengkritik pendekatan Sayyid Quthb sebagai menyimpang dari prinsip akidah salaf, terutama dalam masalah sifat-sifat Allah. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam menjadikan tafsir ini sebagai rujukan akidah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, P. H. (2016). *at-Tafsir wal-Mufasssirun Asaasiyyaatuhu Wattihaatuhu wa Manaahijuhu Fil-Ashril-Hadists* (Pertama ed.). Yordania: Dar al-Nafa'is.
- Al Fauzan, S. F. (1434). *Aqidatut Tauhid* (1st ed.). Riyadh, Kerajaan Saudi Arabia: Maktabah Dar al-Minhaj.
- Al-Badr, A. A. (2001). *al-Qaul as-Sadid Fir-Radd 'Ala Man Ankara Taqsim At-Tauhid* (3rd ed.). Damam, Kerajaan Saudi Arabia: Dar Ibn al-Qayyim.
- al-Baghrawi, M. A. (2000). *al-Mufasssirun Bainat-Ta'wil Wal-Itsbat Fii Ayaatish-Shifaaat* (1st ed.). Beirut, Lebanon: Muassasah ar-Risalah.
- Al-Duwaisy, A. M. (1990). *Al-Maurid Az-Zalal Fit-Tanbiih 'Alaa Akhtha' Azh-Zhilaal* (1st ed.). Buraidah, Kerajaan Saudi Arabia: Dar Al-'Ulayyan.
- al-Fauzan, S. F. (t.thn.). *Kitab Fii Zhilalil Qur'an*. Dipetik Juni 2024, dari Website Resmi Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan: <https://www.alfawzan.af.org.sa/ar/node/5258>
- al-Hadadiy, A. Y. (1426). *Shafahaatun Muhimmatun min Hayati Sayyid Quthb*. Diambil kembali dari <https://www.haddady.com/book/%D8%B5%D9%81%D8%AD%D8%A7%D8%AA-%D9%85%D9%87%D9%85%D8%A9-%D9%85%D9%86-%D8%AD%D9%8A%D8%A7%D8%A9-%D8%B3%D9%8A%D8%AF-%D9%82%D8%B7%D8%A8/>
- al-Haddadiy, A. Y. (1426). *Shafahaatun Muhimmatun min Hayati Sayyid Quthb*. Diambil kembali dari <https://www.haddady.com/book/%D8%B5%D9%81%D8%AD%D8%A7%D8%AA-%D9%85%D9%87%D9%85%D8%A9-%D9%85%D9%86-%D8%AD%D9%8A%D8%A7%D8%A9-%D8%B3%D9%8A%D8%AF-%D9%82%D8%B7%D8%A8/>
- Al-Jibrin, A. A. (2008). *Aqiidah Asy-Syaikh Sayyid Quthb Rahimahullah*. Dipetik Juli 2025, dari Fataawa Ibn Jibrin: <https://cms.ibn-jebreen.com/fatwa/home/view/4075>
- Al-Madkhali, R. H. (2013). *Adhwa' Islamiyyah 'Ali Aqidati Sayyid Quthb Wa Fikrihi*. rabee.net. Diambil kembali dari <https://rabee.net/wp-content/uploads/bulk-files/libraries/47fea3f85bff8413bc51d08159405c2d.pdf>
- Al-Madkhali, R. H. (2013). *al-'Awāshim mimma fi Kutubi Sayyid Quthb minal Qawāshim*. rabee.net. Diambil kembali dari <https://rabee.net/wp-content/uploads/bulk-files/libraries/c62948d9fcdec9d5254d3ff4982670a.pdf>
- Al-Shabuni, A. I. (-). *Aqidah Salaf Ashhabul Hadits*. (B. Al-Badr, Penyunt.) Kuwait: Al Daar Al-Salafiyah.
- al-'Ustaimin, M. S. (1431). *Fathu Rabbil-Bariyyah Bi Talkhishil-Hamawiyyah*. Riyadh, Kerajaan Saudi Arabia: Darul-Wathan.
- al-Utsaimin, M. S. (1438). *Liqaa'at al-Baabil-Maftuuh* (1st ed., Vol. VI). Unaizah, Qashim, Kerajaan Saudi Arabia: Muassasah Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin al-Khairiyah.

- Al-'Utsaimin, M. S. (2004). *Tafsir Al-'Ustaimin, Tafsir Surah Shad* (1st ed.). Riyadh, Kerajaan Saudi Arabia: Dar Al-Tsurayya.
- Al-Zamakhsyari, M. U. (1987). *Al-Kasysyaaf 'An Haqaa'iqi Ghawaamidhi at-Tanzil Wa 'Uyunil-Aqaawiil Fii Wujuuhi at-Ta'wil* (3rd ed.). (M. H. Ahmad, Penyunt.) Cairo, Mesir: Dar al-Rayyan.
- as-Sinan, H., & al-Anjari, F. (t.thn.). *Ahlus Sunnah al-'Asyaa'irah Syahaadatu 'Ulaama'il-Ummah Wa Adillatihim*. Dar Al-Dhiya'.
- at-Tamimiy, M. K. (2002). *ash-Shifaaat al-Ilaahiyyah, Ta'rifuha Wa Aqsamuha* (1st ed.). Riyadh, Riyadh, Kerajaan Saudi Arabia: Adhwa'us Salaf.
- Harras, M. K. (1415). *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah*. Khabar, Kerajaan Saudi Arabia: Dar al-Hijrah.
- Ibn Taimiyyah, A. A. (2004). *Majmu' al-Fatawa*. Madinah, Kerajaan Saudi Arabia: Percetakan al-Qur'an Raja Fahd.
- Ibnu Katsir, A. I. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhiim* (2nd ed.). (S. M. As-Salaamah, Penyunt.) Riyadh, Kerajaan Saudi Arabia: Dar Thayyibah.
- Nu'man, S. M. (2011). *Jaami' Tsurats Al-'Allamah Al-Albani fil Manhaj Wal Ahdats Al-Kubra* (1st ed.). Shan'a, Yaman: Markaz An-Nu'man.
- Quthb, S. (2003). *Fī Zhilāl Qur'ān* (32 ed.). Cairo, Mesir: Dar asy-Syuruq.
- Subki, M., Sugiarto, F., & Sumarlin. (2021, Juni 30). Penafsiran QS. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an menurut Quraisy Shihab dan Sayyid Quthb. *Al Furqan (Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)*, 4(1), 12-28. <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.634>
- Syabalah, M. M. (t.thn.). *Sayyid Quthb Wa Manhajuhu Fil-'Aqidah*. Yaman: Ibb University.
- Tim Penyusun dorar.net. (t.thn.). *Al-Masa'il Al-Muta'alliqah Bil-Asma' Husna 'Indal-Asya'irah*. Dipetik 2024, dari dorar.net: <https://dorar.net/frq/230>